

**PERBANDINGAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
SEBELUM PEMILU 2004 DAN SAAT PEMILU 2004**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:
Heriyanto
Nim : 012114128

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

**PERBANDINGAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) SEBELUM PEMILU 2004 DAN SAAT PEMILU 2004**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:
Heriyanto
Nim : 012114128

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

SKRIPSI
PERBANDINGAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
SEBELUM PEMILU 2004 DAN SAAT PEMILU 2004

Disusun Oleh:

Heriyanto

NIM : 012114128

Telah Disetujui Oleh :

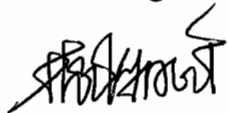
Pembimbing I



.....
Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.

Tanggal, 22 Oktober 2005

Pembimbing II



.....
Lilis Setiawati, S.E., M.Si., Akt.

Tanggal, 8 November 2005

SKRIPSI
PERBANDINGAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
SEBELUM PEMILU 2004 DAN SAAT PEMILU 2004

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Heriyanto

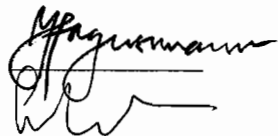
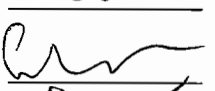
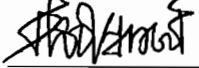
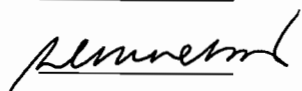
NIM: 012114128

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 15 Desember 2005

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

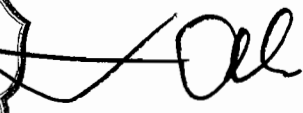
	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. YFM Gien Agustinawansari, M.M.Akt.	
Sekretaris	Lisia Apriani, SE.M.SI.,Akt.	
Anggota	Lisia Apriani, SE.M.SI.,Akt.	
Anggota	Lilis Setiawati, SE.M.SI.,Akt.	
Anggota	Fr. Reni Retno Anggraeni, SE.M.SI.,Akt.	

Yogyakarta 23 Desember 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma




Alex Kahu Lantum, M.S)

PERSEMBAHAN

MOTTO

" Di dalam ketakutan ada keberanian sejati "

*_____ bahwa satu cara untuk mengatasi ketakutanmu adalah
dengan menghadapinya.*

Hadapilah semua ketakutan yang kau rasakan dengan sebuah keyakinan.....

Bahwa untuk mewujudkan sebuah impian, dibutuhkan keberanian.....

Keberanian untuk percaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

Hari ini adalah hari yang istimewa.

Hari yang terjadi sekali seumur hidupku.

**Aku akan memulainya dengan ucapan syukur dan
senyuman, bukan kritik.**

**Dimulai dengan doa dan usaha,
akan kupakai waktu hari ini untuk membuat sesuatu
yang**

kuidamkan menjadi kenyataan.

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini kupersembahkan untuk
Papa dan Mama yang sangat aku kasihi,
Oma ku yang selalu mendoakanku,
Adik-adik ku dan Teman-temanku yang
selalu memperhatikanku dan
selalu memberiku semangat untuk maju.**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 Desember 2005

Penulis,

Heriyanto

ABSTRAK

PERBANDINGAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) SEBELUM PEMILU 2004 DAN SAAT PEMILU 2004

Heriyanto

Universitas Sanata Dharma

2005

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004. Selain itu juga untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi empiris pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data diperoleh melalui dokumentasi pojok-pojok BEJ yang ada di Yogyakarta.

Sampel dalam penelitian ini adalah IHSG untuk periode tahun 2003-2004 sebanyak 238 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah grafik garis, uji Kolgomorov-Smirnov *Goodness-of-Fit-Test*, kemudian data dianalisis menggunakan Mann-Whitney_U Test karena data berasal dari distribusi tidak normal.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa: pergerakan IHSG 6 bulan sebelum Pemilu Legislatif bulan April 2004 mengalami peningkatan angka IHSG, dari yang berada di posisi 606,039 pada tanggal 1 Oktober 2003 menjadi berada di posisi 735,676 pada tanggal 31 Maret 2004. Demikian juga dengan pergerakan IHSG 6 bulan selama Pemilu 2004. IHSG yang pada tanggal 1 April 2004 berada di posisi 737,652 mengalami peningkatan hingga berada di posisi 820,134 pada tanggal 30 September 2004.

Hari-hari menjelang Pemilu 2004, IHSG selalu mengalami peningkatan. Saat Pemilu Legislatif 2004 maupun pada saat Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahap I dan II, IHSG selalu mengalami peningkatan pada awal-awal bulan Pemilu. Selain itu hasil penelitian dan analisis data juga menunjukkan bahwa IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004 memiliki perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh rendahnya nilai IHSG sebelum Pemilu 2004 jika dibandingkan dengan nilai IHSG saat Pemilu 2004.

ABSTRACT

Comparison Study Of Jakarta Stock Exchange (JSX) Stock Price Index Before And During The General Elections moment in 2004

Heriyanto

Sanata Dharma University

Yogyakarta

2005

This research need ⁽¹⁾ to know Jakarta Stock Exchange (JSX) Stock Price Index movement before and during the General Elections in 2004 and ⁽²⁾ to know the difference between JSX Stock Price Index before and when the General Elections moment took place in 2004. The research was an empirical study. Data was obtained by documentation.

The sample in this research was the Jakarta Stock Exchange Stock Price Index for 2003-2004 period as many as 238 samples. The data was analyzed using line chart, Kolgomorov_Smirnov Goodness of Fit test, and Mann_Whitney U test.

Research result and analysis data indicated that JSX Stock Price Index movement in six month before Legislative Election April 2004 increased from 606.039 at October 1, 2003 to 735.676 in March 31, 2004. The same thing happened when the General Elections was in progress in 2004. JSX Stock Price Index increased from 737.652 in April 2004 to 820.134 in September 30, 2004.

For several days before the General Elections coming, JSX Stock Price Index always increased. When the Legislative Election 2004 and as the President and Vice President Election stage I and II took place, JSX Stock Price Index always increased at beginning of the month.

The research also indicated that JSX Stock Price Index before the General Election 2004 was different from the one when the General Election took place. This difference was caused by the low value of JSX Stock Price Index before the General Election 2004 if compared with the one when the General Election took place.

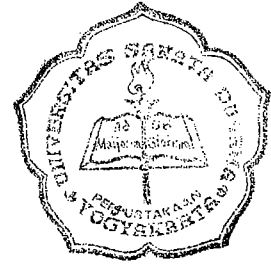
KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk, dan bantuan dari berbagai pihak, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk. Drs. Alex Kahu Lantum, M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Bpk. Ir. Drs. Hansiadi, Y H., Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma.
3. Ibu Lisia Apriani, SE., M.Si., Akt. selaku Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Lilis Setiawati, SE., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan bantuan selama penulis duduk di bangku kuliah.
6. Yang terkasih Papa dan Mama, yang selalu mendoakan dan memberi perhatian serta dorongan selama masa-masa sulit.
7. Ce Shanty dan Keluarganya yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang pada penulis selama penulis kuliah di Yogyakarta yang jauh dari orang tua.
8. Adik-adikku: Deddy.S, Suherman, Fironika yang selalu mendoakanku dan memberiku support. Nia dan Cony yang sudah mau menjadi adik angkatku dan selalu memperhatikanku.

9. Teman-teman kuliahku: Shelfordy, Tri Karsa Lay, Hendra, serta teman-teman jurusan Akuntansi khususnya kelas B, terima kasih atas persahabatan, waktu dan semua kenangan yang indah, suka dan duka yang sudah kita lalui bersama.... I will always remember you all.....^^
10. Teman-teman kostku dan teman-teman sepermainan: Ko San-san, Peter(n'cik Sobar), Herman(Bos), Rusli(Kenk-kenk), Godek(n'cik Glodok), Welly(nonong), Andre(agent), Eva(jagoan), Jimmy(upik), Chandra(bedul), Jery(kecik), Jery(gede), Vonie, Stepanus(virus), Empi, Tedy, Ronald, Daniel, yang selalu menemaniku melewati hari-hari yang penuh dengan suka dan duka. Terima kasih atas persahabatan, waktu, dan semua kenangan indah yang sudah kita lalui bersama.... I will never forget you all.....v--v semoga sukses semuanya.
11. Teman-teman Cewek: Yeni, Feby, Nina Maya, Whine, Tesa, Mery, Nina, Luluk Agustina, Indri, Nia, Natalia n'dut, Natalia kurus, Kusnatalia, Ika, Yuni, Dewi, Neni terima kasih atas persahabatannya.
12. Teman-teman Fresh dan teman-teman Komsel, terimakasih atas dukungan dan doa kalian.
13. Semua operator Internet di Lotus, Aman, Amanda, Polaris, & GameNet.....



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	10
A. Pemilu	10
B. Pasar Modal	12
C. Saham	13
D. Indeks Harga Saham.....	13
E. Studi Peristiwa	14
F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi IHSG.....	16

G. Telaah Studi Terdahulu	24
H. Pengaruh Pemilu Terhadap IHSG	25
I. Statistik	30
BAB III. METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Subyek Dan Obyek Penelitian.....	34
D. Data Yang Diperlukan.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV. GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN	41
BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	44
A. Analisis Data	44
B. Analisis Pergerakan IHSG Sebelum Pemilu 2004 dan Saat Pemilu 2004	44
1. Pergerakan IHSG Sebelum Pemilu 2004	45
2. Pergerakan IHSG Saat Pemilu 2004	47
C. Uji Normalitas Data	49
D. Uji <i>Mann-Whitney U Test</i>	51
BAB VI. PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Keterbatasan Penelitian	55
C. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I I.1 Penggunaan Statistik Parametris dan Non Parametris Untuk Menguji Hipotesis	32
Tabel IV.1 Data IHSG Sebelum Pemilu 2004	41
Tabel IV.2 Data IHSG Saat Pemilu 2004	42

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik V.1	Grafik Output Pergerakan IHSG Sebelum Pemilu 2004.....	45
Grafik V.2	Grafik Output Pergerakan IHSG Saat Pemilu 2004	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2004, Bangsa Indonesia melangsungkan Pemilu. Pemilu tahun 2004 akan sangat berpengaruh terhadap masa depan Perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan kesuksesan atau kegagalan pemilu 2004 ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dunia Internasional terhadap perkembangan Perekonomian Indonesia. Pemilu yang berjalan baik, akan menggairahkan kembali iklim investasi di negara ini. Investasi dapat berupa tabungan, deposito, surat-surat berharga, obligasi, saham-saham dan opsi. Iklim investasi akan mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan di Indonesia, karena indeks harga saham merupakan indikator/suatu angka yang secara sederhana menggambarkan rata-rata turun atau naiknya harga pasar saham pada suatu waktu tertentu.

Perkembangan perekonomian secara keseluruhan dapat dilihat dari perkembangan pasar modal dan industri sekuritas pada suatu negara. Pasar modal mempunyai peranan sebagai alat investasi keuangan dalam dunia perekonomian. Pasar modal sebagai faktor ekonomi mempunyai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Sebagai pelaksana fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*lenders*) ke pihak yang

membutuhkan dana (*borrowers*). Sebagai fungsi finansial, pasar modal menyediakan dana bagi pihak yang membutuhkan dana.

Berbagai masalah baik ekonomi maupun non-ekonomi sering menjadi pemicu fluktuasi harga dan aktivitas perdagangan saham di bursa efek. Contoh pengaruh masalah ekonomi mikro adalah kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan, pengumuman deviden, dan lain-lain. Adapun contoh pengaruh non-ekonomi adalah keamanan, kebijakan pemerintah, peraturan-peraturan pemerintah, dan lain-lain. Pengaruh masalah ekonomi dan non-ekonomi di atas selalu mendapat tanggapan dari para pelaku pasar di bursa efek. Semakin pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, maka pasar modal semakin sensitif terhadap peristiwa yang memuat informasi ekonomi maupun non-ekonomi.

Pemilu 2004 ini memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan pemilu-pemilu sebelumnya yaitu tahun 1992, 1997 dan tahun 1999. Pemilu 2004 ini diikuti oleh 24 parpol dan dilakukan dalam 2 putaran yaitu pemilu untuk memilih anggota legislatif dan untuk memilih presiden dan wakil presiden. Bahkan pada pemilu Presiden ini bisa menjadi 2 putaran yaitu ditambah dengan pemilu tambahan untuk memilih presiden dan wakil presiden jika suaranya dibawah 50 % + 1 suara dan 20% suara di setiap Provinsi yang tersebar di lebih dari setengah jumlah Provinsi di Indonesia.

Jika melihat dari pengalaman pemilu tahun 1992, 1997 dan 1999, pada bulan-bulan menjelang pemilu pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) terdapat kecenderungan menguat. Pada tahun 1992, tepatnya sebelum pemilu 6 Juni, Indeks menguat dari 247 menjadi 314. Sementara pemilu 1997 yang dilangsungkan 29 Mei, Indeks menguat 59 poin dari 637 menjadi 696 (dari awal Januari sampai akhir Mei). Begitu pula pemilu 7 Juni 1999, sejak awal Januari hingga akhir Juni menguat 87 poin dari 630 sampai dengan 725. Bagaimana dengan pemilu tahun 2004 ini ?

Menurut Analis divisi riset PT Mandiri Sekuritas Arwani Pranadjaya (Bisnis Indonesia, 5 April 2004, hal 8), argumen yang dipakai untuk menjelaskan mengapa Indeks Harga Saham Gabungan menguat pada bulan-bulan menjelang pemilu cukup banyak. Di antaranya adalah agar partai/calon mereka terpilih sebagai pemenang nantinya, maka pihak yang berkepentingan akan berusaha memperlihatkan bukti-bukti kinerja mereka, yang sering dilakukan dalam bentuk memoles besar-besaran ekonomi makro, seperti suku bunga, stabilitas mata uang, dan pengurangan pajak.

Menurut Winarto Direktur Eksekutif Sigma Research Institute Inc (Dokumentasi kliping tentang "DUNIA EKUIN DAN PERBANKAN, tahun XII, No.10, Mei 1999, hak 56-57), kenaikan IHSG pada Pemilu tahun 1999 disebabkan karena: kepercayaan pihak asing terhadap pemulihan ekonomi semakin menguat bila dianalisis dari segi indikator-indikator ekonomi yang semakin bagus. Tetapi dibalik itu, harga saham emiten Indonesia juga memang sangat murah. Investor asing tampaknya tertarik karena harga saham yang murah dan yield rupiah yang tinggi. Masalah keamanan berinvestasi dan keberhasilan

demokrasi dalam membentuk pemerintahan baru yang legitim akan menjadi perhatian investor. Masalah kampanye dan pemilu rupanya tak membuat investor takut. Bahkan mereka yakin bahwa pemilu akan bisa berjalan baik. Pemerintah dinilai cukup serius dalam menjalankan pemilu yang demokratis dan transparan.

Ruseno, analis dari Bhakti Capital (Dokumentasi kliping tentang DUNIA EKUIN DAN PERBANKAN, tahun XVII, No.1, Januari 2004, hal 36), berpendapat bahwa kenaikan harga saham di Bursa Efek Jakarta merupakan hal yang wajar karena adanya dukungan positif dari dalam negeri, antara lain adalah penguatan rupiah yang berarti penurunan jumlah utang dalam dollar AS dari perusahaan-perusahaan. Menurut Ruseno, penurunan tingkat suku bunga SBI juga berdampak pada tingkat suku bunga deposito perbankan. Dengan demikian, investor harus mencari alternatif penanaman modal yaitu ke pasar modal, sehingga ada dana yang dialihkan ke saham. Indeks yang terus membaik menjelang pemilu juga mencerminkan adanya harapan pada pemilu. Meskipun masih ada keraguan terhadap pelaksanaan pemilu, timbul pula peluang dalam pemilu tersebut terhadap beberapa sektor industri, seperti telekomunikasi dan konsumsi yang diperkirakan tetap akan tumbuh.

Ekonom Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Basri (Dokumentasi kliping tentang DUNIA EKUIN DAN PERBANKAN, tahun XVII, No.1, Januari 2004, hal 37) mengatakan bahwa kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta pada awal tahun 2004 tidak bisa dijadikan indikator perbaikan ekonomi Indonesia karena lonjakan tersebut tidak wajar. "kenaikan

IHSG itu justru menunjukkan telah terjadinya praktik *money laundering* dari dana yang parkir di luar negeri. Dana itu masuk untuk ikut membiayai pemilu 2004 lewat kedok para *Fund Manager*".

Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Herwidayatmo (Dokumentasi kliping tentang DUNIA EKUIN DAN PERBANKAN, tahun XVII, No.1, Januari 2004, hal 37) membantah kalau kenaikan Indeks Saham sebagai kegiatan rutin menjelang pemilu. Dia lebih mempercayai fenomena itu sebagai bentuk pulihnya kepercayaan investor pada pasar modal Indonesia.

Sementara itu Direktur Utama BEJ Firmansyah (Dokumentasi kliping tentang DUNIA EKUIN DAN PERBANKAN, tahun XVII, No.1, Januari 2004) mengungkapkan penguatan indeks disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yang berdampak positif. Menurut dia, di dalam negeri terjadi perbaikan fundamental makro ekonomi yang cukup signifikan. Sementara di luar negeri indeks harga saham juga mengalami perbaikan. Pada saat yang sama *Price Earning Ratio* (PER) saham di dalam negeri jauh lebih murah dibanding di luar negeri.

Analisis pasar modal Sinaga (Bisnis Indonesia, 2 Maret 2004, hal 9) mengatakan bahwa kenaikan IHSG adalah suatu tanda semakin optimisnya pelaku pasar akan perbaikan ekonomi Indonesia. Hal lain yang dapat dilihat adalah kepercayaan investor asing untuk membeli saham perusahaan Indonesia lewat bursa efek mulai menunjukkan pemulihan. Pada masa itu berhembus berita bahwa aliran dana masuk ke bursa berasal dari dana partai politik peserta pemilu yang

akan digunakan untuk mendanai proses pemilihan umum. Sebenarnya aliran dana yang masuk ke Bursa Efek Jakarta berasal dari berbagai sumber. Berita mengenai masuknya dana pemilu mungkin benar. Tetapi selain itu terlihat cukup besar dana yang masuk ke bursa berasal dari luar negeri. Tampaknya ada investor asing yang mencoba untuk masuk ke bursa dengan sangat berhati-hati. Pembelian secara selektif mereka lakukan sehingga walaupun IHSG melonjak tajam, kenaikan ini hanya terjadi pada beberapa saham yang memang mempunyai fundamental yang baik. Dalam perjalanan selanjutnya mulai terlihat jelas asal dari dana yang mengalir masuk pada bulan Januari 2004 itu. Dana yang katanya diperuntukkan untuk pemilu jelas sifat investasinya adalah jangka pendek. Gejala keluarnya dana itu mulai terlihat jelas diakhir Januari 2004 sampai dengan awal Februari 2004.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pergerakan IHSG sebelum Pemilu dan saat Pemilu 2004 ?
2. Apakah terdapat perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004 ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada data harian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yaitu dari bulan Oktober 2003 sampai bulan September 2004.

Pada penelitian ini data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan sebelum Pemilu (6 bulan sebelum Pemilu 2004, yaitu dari bulan Oktober 2003 sampai bulan Maret 2004).
2. Data Indeks Harga Saham Gabungan saat Pemilu (6 bulan selama Pemilu, yaitu dari Pemilu legislatif bulan April 2004 sampai Pemilu presiden selesai pada bulan September 2004).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pergerakan IHSG sebelum Pemilu dan saat Pemilu 2004.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan mampu menerapkan teori yang diperoleh, khusus teori mengenai portofolio.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah referensi kepustakaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pergerakan IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004 serta ada tidaknya perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004, sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi investor dalam melakukan investasi pada masa datang.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penulisan masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang ada yang diharapkan dapat dijadikan dasar penelitian dan dasar untuk mengolah data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran secara singkat mengenai data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum Pemilu (6 bulan sebelum Pemilu 2004, yaitu dari bulan Oktober 2003 sampai bulan Maret 2004 dan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saat Pemilu (6 bulan selama Pemilu, yaitu dari Pemilu Legislatif bulan April 2004 sampai Pemilu Presiden selesai pada bulan September 2004).

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai deskripsi data dan uraian secara terperinci mengenai analisis dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran. Selain itu dalam bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemilu

Menurut Kansil (1986:1-2), Pemilu adalah sarana pelaksanaan asas kedaulatan rakyat berdasarkan Pancasila (Demokrasi Pancasila) dalam Negara Republik Indonesia. Pemilihan adalah sarana pelaksanaan demokrasi. Dalam pembukaan UUD 1945 ditegaskan, bahwa Negara Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat atau Negara Demokrasi (Demokrasi berarti bahwa kekuasaan tertinggi terletak ditangan Rakyat). Hal itu dipertegas lagi oleh pasal 1 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan, bahwa kedaulatan adalah ditangan Rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat.

Adapun makna daripada permusyawaratan itu ialah bahwa tiap-tiap keputusan Negara haruslah diambil setelah dilakukan perundingan terlebih dahulu. Pada jaman lampau bagi negara kecil yang sedikit penduduknya adalah mungkin tiap-tiap penduduk dapat diajak berunding untuk mengambil suatu keputusan. Namun pada jaman modern sekarang ini bagi negara yang besar dengan berjuta-juta penduduknya tidak mungkin lagi seluruh Rakyatnya diikutsertakan secara langsung dalam pengambilan keputusan Negara; dalam hal ini Rakyat memberi usul pendapat dan persetujuannya melalui wakil-wakilnya yang duduk dalam Badan Perwakilan.

Badan Perwakilan inilah yang dinamakan DPR yang anggotanya dipilih oleh Rakyat dalam suatu waktu dan menurut cara tertentu. Tindakan melakukan pemilihan anggota-anggota Badan Perwakilan oleh seluruh Rakyat dalam suatu waktu dan menurut cara tertentu itulah yang disebut PEMILIHAN UMUM.

Pemilihan umum pada tanggal 5 April–20 September 2004 merupakan pemilu yang kedua di masa transisi selepas Orde Baru. Undang-undang pemilu baru menetapkan bahwa untuk pertama kali dalam Pemilu 2004 rakyat memilih calon anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah), selain memilih calon anggota DPR(DPRD). DPD adalah lembaga baru sebagai pengganti Fraksi Utusan Daerah di MPR, yang dalam pemilu-pemilu yang lalu dipilih oleh DPRD Provinsi.

Jika di waktu lalu presiden dan wakil presiden dipilih oleh 900 orang anggota MPR, yang tidak seluruhnya dipilih oleh rakyat karena ada Fraksi-TNI/Polri, Utusan Daerah dan Utusan Golongan, pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung pertama kali akan dilaksanakan 5 Juli 2004, pemilu presiden ini bisa menjadi dua putaran jika pada putaran pertama jumlah suaranya dibawah 50 % + 1 suara dan 20 % suara di setiap Provinsi yang tersebar di lebih dari setengah jumlah Provinsi di Indonesia. Pemilihan langsung itu secara eksplisit terlihat dalam amandemen ketiga dan keempat UUD 1945.

B. Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Gilarso (1992:293), pasar modal adalah pasar dimana diperjual belikan dana-dana jangka panjang seperti saham, obligasi dan surat-surat berharga lain yang berjangka waktu lebih dari satu tahun. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan. Obligasi (*bond*) merupakan suatu kontrak yang mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga dalam kurun waktu tertentu yang disepakati. Untuk menarik pembeli dan penjual untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

Jika pasar modal sifatnya efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba perusahaan di masa mendatang serta kualitas dari manajemennya. Jika calon investor meragukan kualitas dari manajemen, keraguan ini dapat tercermin di harga surat berharga yang turun. Dengan demikian pasar modal dapat digunakan sebagai sarana tidak langsung pengukur kualitas manajemen.

C. Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common Stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen mempunyai hak atas deviden yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, saham preferen umumnya tidak mempunyai hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa.

D. Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan indikator/suatu angka yang secara sederhana menggambarkan rata-rata turun atau naiknya harga pasar saham pada suatu waktu tertentu (*JSX Fact Book, 2001*). Indeks bisa hanya mengenai satu saham, bisa pula mengenai sekumpulan saham dalam suatu industri tertentu, atau malah bisa pula mengenai semua saham yang pada suatu waktu tercatat di bursa, seperti halnya dengan Indeks Harga Saham Gabungan, sebagaimana diumumkan oleh PT Bursa Efek Jakarta. Bursa Efek Jakarta (BEJ) memiliki 2 macam indeks harga saham, yaitu:

1. Indeks Harga Saham Individual (IHSI)

Indeks harga saham individual pertama kali diperkenalkan pada tanggal 15 April 1983 dan mulai dicantumkan dalam daftar kurs Efek harian

sejak tanggal 18 April 1983. Indeks ini merupakan indikator perubahan harga suatu saham dibandingkan dengan harga perdananya. Pada saat suatu saham pertama kali dicatatkan, indeks individualnya adalah 100.

2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan adalah angka yang menunjukkan perkembangan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa pada suatu saat tertentu. Perkembangan perdagangan saham akan meningkatkan minat investor untuk memantau pergerakan harga saham-saham yang aktif diperdagangkan.

E. Study Peristiwa (*event Study*)

Menurut Jogiyanto (2003:410). Studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat.

Pengujian kandungan informasi dan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat merupakan dua pengujian yang berbeda. Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman jika pengumuman mengandung informasi (*information content*), maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjuk dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan.

Reaksi pasar tersebut dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. Jika menggunakan *abnormal return*, maka suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return*. Sebaliknya, suatu pengumuman yang tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar.

Pengujian kandungan informasi hanya menguji reaksi dari pasar, tetapi tidak menguji seberapa cepat pasar itu bereaksi. Jika pengujian melibatkan kecepatan reaksi dari pasar untuk menyerap informasi yang diumumkan, maka pengujian ini merupakan pengujian secara informasi bentuk setengah kuat.

Walaupun *event study* memiliki jangkauan yang luas, namun sebagian besar dari peneliti-peneliti yang ada meneliti kaitan yang ada antara pergerakan harga saham dengan peristiwa-peristiwa ekonomi seperti *merger*, *stocksplits*, pengumuman deviden, tingkat suku bunga, dll. Baru sekitar dua dekade terakhir ini banyak dilakukan *event study* terhadap peristiwa-peristiwa di luar isu-isu ekonomi.

Beberapa peristiwa diluar peristiwa ekonomi yang telah diteliti diantaranya adalah peristiwa politik (tentang pengumuman hasil jajak pendapat 30 Agustus 1999 di Timor-timur oleh Tommy Sihotang, 2004), dan peristiwa pengeboman di Legian Bali tanggal 12 Oktober 2002 oleh Bambang Sugiarto. (2004). Indikasi makin banyaknya penelitian yang berbasis kepada *event study* yang mengambil kaitan antara perubahan harga saham dengan berbagai peristiwa atau informasi

yang tidak berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi menunjukkan semakin terintegrasinya peran pasar modal dalam kehidupan sosial masyarakat dunia (Marwan Asri dan Kaizal Arief, 1998).

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) maka dapat diketahui melalui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, karena indeks harga saham merupakan indikator/suatu angka yang secara sederhana menggambarkan rata-rata turun atau naiknya harga pasar saham pada suatu waktu tertentu.

Harga saham biasa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal (bisa disebut sebagai faktor fundamental) yang mempengaruhi harga saham adalah (Halim dan Sarwoko, 1995: 7-10):

1. Pengaruh Pendapatan

Para pemegang saham sangat memperhatikan pendapatan karena pendapatan yang dilaporkan maupun ramalan pendapatan membantu para investor dalam memperkirakan atau meramalkan arus deviden dimasa yang akan datang.

2. Pengaruh Deviden

Harga saham adalah nilai sekarang dari seluruh deviden yang diharapkan di masa mendatang. Banyak studi telah memperlihatkan pengaruh perubahan deviden terhadap penghasilan saham. Hasil penelitian menyatakan

bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengumuman-pengumuman yang dihubungkan dengan kenaikan deviden terhadap harga saham.

3. Pengaruh Aliran kas

Investor yang serius tentu ingin memeriksa aliran kas dari perusahaan dengan hati-hati. Karena hasil suatu analisis mungkin memberikan suatu wawasan yang berharga terhadap profitabilitas perusahaan itu. Beberapa studi menunjukkan bahwa bertahun-tahun sebelum kebangkrutannya operasi perusahaan merupakan pemakaian kas, bukannya penghasil kas.

4. Pengaruh Pertumbuhan

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perkembangan penjualan, perkembangan laba/perkembangan aktiva. Perkembangan penjualan memberi arti bahwa perusahaan mampu mengatasi persaingan dan penjualan yang tinggi mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan.

Perkembangan laba umumnya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga-lembaga keuangan dan pemegang saham. Mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan operasinya ke dalam kenaikan penghasilan bagi pemegang saham.

Faktor fundamental adalah (Arifin, 2001: 116-125): faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolok ukur seberapa besar risiko yang bakal ditanggung oleh investor.

Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Hukum Permintaan dan Penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

2. Tingkat Suku Bunga (SBI)

Faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan karena rata-rata semua orang, termasuk investor saham, selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Ada yang cenderung naik, ada juga yang cenderung turun. Yang mengalami kecenderungan naik, misalnya investasi di pasar uang seperti tabungan, deposito, valuta asing, dan masih banyak lagi. Yang dimaksud suku bunga di sini adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga guna mengontrol perekonomian nasional. Ini yang disebut dengan kebijakan

moneter, pemerintah juga bisa mengeluarkan kebijakan fiskal seperti pajak dan sebagainya.

Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam bentuk saham. Karenanya investor akan menjual sahamnya dan dananya kemudian akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

Selain itu dampak dari tingkat suku bunga bank yang tinggi adalah tingkat bunga yang tinggi juga untuk para debitur. Bank tidak mau rugi. Jika mereka memberikan bunga yang tinggi untuk mereka yang menyimpan uangnya maka mereka akan menuntut bunga yang lebih tinggi lagi bagi mereka yang meminjam dana dari bank. Selisih antara keduanya adalah keuntungan bank dan inilah salah satu sumber penghasilan bank. Karena hampir semua perusahaan besar, termasuk yang mencatatkan sahamnya di bursa juga menikmati pinjaman bank, otomatis mereka terkena dampak dari kenaikan bunga pinjaman. Ini artinya penambahan pengeluaran perusahaan (hutang). Kalau pos hutang bertambah maka dampaknya adalah pengurangan pos laba bersih yang akhirnya berdampak pada pembagian deviden. Jika ini terjadi maka kondisi fundamental perusahaan tersebut akan kurang menguntungkan. Dampaknya akan banyak investor yang melepas sahamnya dan terjadilah penurunan harga.

3. Dana Asing di Bursa

Dana asing di bursa perlu diketahui karena memiliki dampak yang sangat besar. Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut. Investor lokal pun akan banyak yang menjadi pengikut investor asing. Jika ada aksi, baik jual maupun beli, yang dilakukan investor asing maka mereka akan melakukan hal yang sama. Mengapa investor lokal lebih suka mengikuti gaya investor asing?. Ada beberapa alasan mengapa investor lokal lebih suka mengikuti gaya investor asing, yaitu: investor asing lebih pengalaman termasuk pada trik dan strategi dalam bursa sebab umur bursa di Indonesia masih sangat muda. Selain itu investor asing memiliki dana yang besar yang secara otomatis termasuk golongan big player. Mengikuti permainan big player lebih bijaksana daripada mencoba melawannya, begitu kata banyak analis. Alasan yang terakhir tepat karena memang masih minimnya minat masyarakat Indonesia terhadap pasar modal akibat kekurangan informasi dan sosialisasi bursa itu sendiri.

Mengapa penting mengamati jumlah dana investasi asing, karena dengan semakin besarnya dana yang ditanamkan, hal itu menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing

berkurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

4. *News* dan *Rumors*

Yang dimaksud *news* dan *rumors* di sini adalah semua berita yang beredar di tengah masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan, hingga berita seputar rencana penyusunan kabinet. Seperti kita ketahui, pergerakan harga saham sangatlah tergantung pada berita. Oleh sebab itu ada istilah yang mengatakan, “*no news is bad news*.” Bukan hanya berita ekonomi saja, seperti suku bunga, kurs valuta asing, berita emiten, kebijakan ekonomi sektoral dari pemerintah yang akan mempengaruhi fluktuasi saham; melainkan juga berita seperti pernyataan tegas aparat keamanan seputar masalah Aceh, Maluku, pelaku peledakan bom dan masih banyak lagi yang akan ikut menentukan harga saham. Dengan adanya berita tersebut para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

Sedangkan *rumors* adalah berita-berita yang belum tentu benar yang terkadang juga terselip di antara *news* berbagai media massa.

Misalnya isu-isu seputar penurunan presiden di tengah jalan, isu mengenai penangkapan Tommy Soeharto, isu bom dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian Soebagiyo dan Prasetyowati (2003, hal 107-108) menunjukkan bahwa: semakin banyak Jumlah Uang Beredar, akan mendorong perekonomian, selanjutnya dapat meningkatkan IHSG. Semakin tingginya tingkat Suku Bunga kecenderungan masyarakat untuk menabung menjadi tinggi dan selera untuk berinvestasi riil berkurang akibatnya mendorong turunnya IHSG.

Menurut Sulistyastuti (2002, hal 14-15), IHSG memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga. Penurunan tingkat suku bunga SBI akan diikuti penurunan tingkat suku bunga komersial yang berlaku di pasar. Rendahnya tingkat suku bunga komersial tentu tidak menguntungkan untuk menyimpan uang di bank. Seseorang akan lebih tertarik membeli saham dengan tingkat pengembalian (*rate of return*) lebih tinggi dari pada menyimpan uangnya dalam deposito. Pada saat kondisi perekonomian normal, penurunan tingkat suku bunga komersial juga mendorong dunia usaha melakukan investasi. Maraknya investasi di sektor riil ini berdampak pada pergerakan pasar modal. Oleh sebab itu penurunan tingkat suku bunga berdampak pada kenaikan IHSG. Tetapi ketika kondisi perekonomian sedang mengalami krisis maka jaminan keamanan investasi seperti deposito dirasa lebih penting bagi investor. Sehingga penurunan tingkat suku bunga komersial belum tentu berdampak kenaikan IHSG.

Parliatan dan Nikolaus (2004, hal 3-11), menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan investasi asing beberapa studi menunjukkan bahwa paling tidak ada empat alasan utama kenapa pada umumnya negara-negara maju melakukan investasi langsung di negara-negara lain. Salah satu alasannya adalah iklim investasi seperti stabilitas politik dan sosial, pembatasan kepemilikan, stabilitas nilai tukar mata uang, dan struktur perpajakan.

Alasan-alasan diatas juga yang mendorong masuknya investasi asing ke Indonesia. Namun krisis ekonomi sejak tahun 1997, menyebabkan daya saing Indonesia untuk menarik investasi asing semakin menurun. Kondisi politik yang tidak stabil misalnya sering terjadi pergantian pemimpin yang diikuti juga dengan kebijakan-kebijakan baru akan menyebabkan iklim investasi yang diharapkan investor akan terganggu.

Salah satu faktor yang paling penting terhadap iklim investasi adalah kepastian hukum. Iklim investasi di Indonesia tambah tidak kondusif lagi karena stabilitas sosial dan politik serta jaminan keamanan dan penegakan hukum di dalam negeri masih rawan. Masalah yang paling sering dikeluhkan oleh investor-investor asing adalah masalah penegakan hukum.

Pujiastuti dan Soeprapto (2004, hal 73-75), mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang berkembang, lingkungan politik memiliki pengaruh riil terhadap keberhasilan dan kegagalan perusahaan melalui peluang dan ancaman bisnis yang ditimbulkan. Oleh karena itu pemimpin perusahaan dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih dari sekedar cukup dalam memahami

kecenderungan politik yang berlangsung. Kondisi riil yang terjadi pada tahun 2004 yang perlu diperhatikan adalah adanya pemilihan umum (Pemilu). Arah dan stabilitas faktor-faktor politik merupakan pertimbangan penting bagi pelaku bisnis dalam merumuskan strategi perusahaan. Kegiatan politik mempunyai dampak besar atas fungsi pemerintah yang mempengaruhi lingkungan eksternal perusahaan.

G. Telaah Studi Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Nararya (2004) mengenai “Pengaruh Divestasi Terhadap Harga dan Volume Perdagangan Saham” menunjukkan bahwa volume perdagangan saham sebelum dan sesudah divestasi pada beberapa emiten yaitu: Bank Central Asia (BBCA), Bank Niaga (BNGA), Indosat (ISAT), Bank Danamon (BDMN) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Jadi rata-rata *Trading Volume Activity* (TVA) sebelum divestasi tidak berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan rata-rata TVA sesudah divestasi. Selain itu, berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa *abnormal return* yang diterima pemodal sebelum dan sesudah divestasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, atau dengan kata lain H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Jadi rata-rata *abnormal return* sebelum divestasi tidak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata *abnormal return* sesudah divestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sugiarto (2004) mengenai “Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pengeboman Bali” menunjukkan bahwa



berdasarkan pengamatan yang diperoleh dari pengujian terhadap *abnormal return* dapat disimpulkan bahwa terdapat *abnormal return* yang signifikan pada *level of significance* (alpha) 5 % di sekitar peristiwa pengeboman. Pasar modal Indonesia bereaksi negatif (berupa terjadinya negatif *abnormal return* yang signifikan) terjadi pada hari kedua setelah *event date*. Namun dalam waktu yang tidak terlalu lama terjadi perubahan arah pada *abnormal return* menjadi positif sebagai reaksi atas jaminan keamanan dari pemerintah dan akan dikeluarkannya Perpu Anti Terrorisme. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dari pengujian beda rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara rata-rata *abnormal return* saham sebelum peristiwa pengeboman dengan rata-rata *abnormal return* saham setelah peristiwa pengeboman.

H. Pengaruh Pemilu terhadap IHSG

Pada dasarnya, pasar dan investor internasional cenderung menunggu kondisi perekonomian Indonesia setelah keluar dari International Monetary Fund (IMF) dan strategi ekonomi yang akan dilaksanakan oleh pemerintah baru hasil pemilihan umum tahun 2004. Namun kecemasan investor terhadap situasi politik selama masa kampanye menyulut terjadinya "*profit taking*" di saham unggulan. Para pemodal antusias membuang (menjual) saham guna mengamankan investasinya di bursa. Tindakan ini dipicu karena kekhawatiran terjadinya bentrok antar massa pendukung partai politik selama kampanye dan Pemilu. Derasnya

aksi ambil untung ini mengakibatkan indeks harga saham bisnis, banyak yang terpangkas. Goncangnya kondisi keamanan menjelang Pemilu juga telah menyeret pemodal membuang saham bisnis.

Pada tanggal 24 Februari 2004, IHSG terpangkas 13,714 poin atau 1,73 % menjadi 780,753. Perdagangan di bursa berlangsung marak meskipun dibayangi tekanan jual berbagai saham oleh investor. Di sektor pariwisata, kondisi menjelang Pemilu kurang memberikan pengaruh yang mendasar. Pergerakan saham pariwisata lebih dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. pada tanggal 25 Februari 2004, indeks BEJ sebesar 3,700 poin atau 0,47% menjadi 777,053.

Pada minggu terakhir menjelang pelaksanaan Pemilu legislatif, terjadi penurunan IHSG di BEJ sebesar 13 poin sehingga menjadi 714,13. Hal ini cenderung disebabkan oleh penurunan nilai tukar rupiah dan kinerja emiten yang terdaftar di BEJ yang kurang memuaskan. Kinerja emiten ini dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan pada tahun yang lalu. Aktivitas kampanye yang secara garis besar berlangsung aman, merupakan faktor yang dapat menaikkan IHSG. Namun pengaruh kampanye tersebut lebih kecil dibandingkan kinerja emiten yang kurang memuaskan sehingga dapat mengakibatkan turunnya IHSG.

Pemungutan suara 5 April 2004 berlangsung aman dan tertib memberikan respon positif terhadap IHSG. Pada tanggal 6 April 2004, sehari setelah Pemilu Legislatif, IHSG di BEJ menunjukkan kenaikan yang signifikan yaitu menguat 20,96 poin menjadi berada di posisi 771,548 poin. Memang naif jika

berkesimpulan bahwa kelancaran Pemilu merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan membaiknya IHSG sebagai indikator ekonomi itu.

Selain itu, faktor eksternal juga mempengaruhi kenaikan IHSG ini antara lain melemahnya harapan akan terjadinya pemulihan ekonomi Amerika Serikat secara cepat sehingga membuat investor meninggalkan saham-saham AS dan membeli saham Asia termasuk Indonesia. Namun, seperti apapun kuatnya faktor eksternal mempengaruhi secara positif IHSG, tetap patut dicatat bahwa pemilihan umum yang berlangsung lancar dan aman mulai dari saat kampanye sampai pada hari pencoblosan 5 April memberikan sumbangan yang signifikan pada penguatan rupiah dan IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyantoko et al.(2004) menunjukkan bahwa baik nilai tukar rupiah maupun IHSG hingga pertengahan Maret 2004 bergerak dalam batas-batas yang aman. Terlebih fluktuasi juga banyak ditimbulkan oleh gejala yang bersifat global, bukan nasional. Walaupun terjadi lonjakan, sejauh ini akan segera berada pada titik yang aman.

Dari hasil survey yang dilakukan oleh Prasetyantoko et al. (2004) tampak bahwa Pemilu tidak menghalangi para pelaku bisnis untuk tetap menjalankan bisnis dengan baik. Meskipun mereka tetap menganggap Pemilu sebagai sesuatu yang negatif, tidak berarti Pemilu akan mempengaruhi bisnis mereka.

Menurut Kepala Riset Trimegah Securities Fajar R Hidayat (Kompas, 21 September 2004, hal 25), kendati sentiment positif pasar mengenai pemilihan presiden sudah tercermin sebelumnya, kenaikan IHSG setelah pelaksanaan

pemilihan presiden tetap akan signifikan. “Sentimen positif pasar sebelumnya belum mencerminkan euforia seluruhnya. Apalagi, berdasarkan perhitungan sementara, pasangan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Jusuf Kalla yang memang diinginkan pasar tampak lebih unggul”. Analis pasar modal dan perbankan M Fendi Susiyanto (Kompas, 21 September 2004, hal 25) menjelaskan, kenaikan IHSG lebih banyak dipengaruhi oleh faktor keamanan. “Bagusnya pelaksanaan pemilu mencerminkan tingkat keamanan yang semakin baik sehingga IHSG akan terdongkrak signifikan.”

Menurut Fajar R Hidayat (Kompas, 21 September 2004, hal- 25), selain faktor keamanan dan kemenangan yang mengarah ke SBY, IHSG juga bakal didorong naik oleh transaksi asing yang terus mencatat surplus. Lonjakan signifikan IHSG diperkirakan terjadi dua kali. Pertama, lonjakan kemungkinan terjadi pada minggu ke empat bulan September 2004 di mana IHSG akan menembus rekor baru dalam satu dua hari. “Pada perdagangan Selasa 28 September 2004, IHSG berpotensi langsung menembus level resisten 824 dan selanjutnya mencoba menembus level resisten berikutnya 840-850.” Level resisten adalah posisi psikologis dimana biasanya kenaikan indeks akan terhenti. Namun, jika berhasil menembus level tersebut, indeks berpeluang naik lebih tajam. Pada minggu I dan II bulan Oktober 2004, IHSG akan bergerak normal hingga terbentuk pemerintahan baru (pemerintahan baru terbentuk pada tanggal 20 Oktober 2004). “Saat itu pasar akan bereaksi kembali.” Euforia kesuksesan pemilu diperkirakan akan terus berlanjut sampai tahun 2005. Hal itu akan

membuat emiten yang selama tahun 2003 & 2004 menunda pertumbuhan akan mulai ekspansi sehingga mendorong harga saham.

Tim Departemen Ekonomi CSIS (2004, hal 24-26) menyatakan bahwa rendahnya tingkat suku bunga, ditambah dengan sentimen bisnis yang positif juga memicu aktivitas di pasar. Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta melaju pesat dan naik sebesar 69 % dibandingkan dengan awal tahun 2004, IHSG semakin kuat dan mencapai 785,9 di pertengahan Februari, atau naik sebesar 13,4 % dibandingkan Desember 2003.

Tim Departemen Ekonomi CSIS (2004, hal 289-290) juga menyatakan bahwa kekhawatiran akan kenaikan tingkat suku bunga *The Fed* (*The Federal Reserve System*) dan harga minyak dunia turut memperlemah rupiah pada triwulan kedua 2004. Saat ini, rupiah berada pada kisaran Rp.9000,-/US\$. Sementara itu, pasar saham harus berjuang mengatasi ekspektasi naiknya tingkat suku bunga *The Fed* dan harga minyak dunia. Ekspektasi akan tingkat suku bunga *The Fed* turut melemahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Seiring dengan melemahnya rupiah, IHSG juga turun untuk mengantisipasi kebijakan *The Fed*. Setelah Alan Greenspan (Gubernur *The Fed*) mengumumkan bahwa kenaikan tingkat suku bunga *The Fed* tidak akan drastis, IHSG kembali menguat. IHSG terus menguat selama putaran pertama pemilihan presiden yang terbilang sukses, sejak itu terus berfluktuasi antara 730-780. Pasar tetap mewaspadaikan kenaikan tingkat suku bunga *The Fed*, pertumbuhan ekonomi RRC yang melamban dan harga minyak dunia yang fluktuatif.

I. Statistik

Menurut Djarwanto (2001: 1), kata statistik diartikan sebagai data, terutama yang berupa kumpulan angka-angka yang berhubungan atau melukiskan sesuatu hal yang sedang kita selidiki. Disamping itu statistik juga diartikan sebagai kegiatan atau proses mendapatkan data yang kita perlukan. Kegiatan itu meliputi tindakan pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penganalisaan, penyimpulan, dan pengujian. Selanjutnya statistik juga diartikan sebagai ilmu yakni ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan, pencatatan, pengolahan dan pengambilan keputusan yang beralasan berdasarkan penganalisaan yang dilakukan (disebut statistika).

Pada umumnya ada dua bidang statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik induktif/inferensial. Statistik deskriptif adalah bidang ilmu pengetahuan statistik yang mempelajari tata cara penyusunan dan penyajian data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian, misalnya dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik, dan selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistiknya seperti mean, median, modus, deviasi standar dan sebagainya. Sedangkan statistik induktif/inferensial adalah bidang ilmu pengetahuan statistik yang mempelajari tata cara penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan populasi berdasarkan data yang ada dalam suatu bagian dari populasi tersebut (disebut sampel). Di dalamnya adalah berisi estimasi, uji hipotesis, prediksi, dan perhitungan derajat asosiasi antara variabel-variabel.

Pada statistik induktif/inferensial terdapat statistik parametris dan nonparametris. Penggunaan statistik parametris dan nonparametris tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Statistik parametris memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Selanjutnya dalam penggunaan salah satu test mengharuskan data homogen. Sedangkan statistik nonparametris tidak menuntut terpenuhinya banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal. Oleh karena itu statistik nonparametris sering disebut “distribusi *free*” (bebas distribusi).

Menurut Sugiyono (1999:145), penggunaan kedua statistik tersebut tergantung pada jenis data yang dianalisis. Statistik parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistik nonparametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data nominal, ordinal. Pada tabel.II.1 berikut ditunjukkan penggunaan statistik parametris dan nonparametris untuk analisis data khususnya untuk pengujian hipotesis. Dalam tabel terlihat bahwa statistik parametris digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, dan nonparametris untuk data nominal dan ordinal. Jadi untuk menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik, ada dua hal utama yang harus diperhatikan, yaitu macam data dan bentuk hipotesis yang diajukan.

Tabel II.1
PENGUNAAN STATISTIK PARAMETRIS DAN
NONPARAMETRIS UNTUK MENGUJI HIPOTESIS

Macam data	BENTUK HIPOTESIS					
	Deskriptif (satu variabel atau satu sampel)**	Komparatif (dua sampel)		Komparatif (lebih dari dua sampel)		Asosiasiif (hubungan)
		Related	Independen	Related	Independen	
Nominal	Binomial X^2 satu sampel	Mc Nemar	Fisher Exact Probability X^2 dua sampel	Cochran Q	X^2 untuk k sampel	Contingency Coefficient C
ordinal	Run test	Sign test Wilcoxon matched pair	Median test Mann-Whitney U test Kolgomorov Smirnov Wald-Woldfowitz	Friedman Two-Way Anova	Median Extension Kruskal Wallis One Way Anova	Spearman Rank Correlation Kendall Tau
Interval rasio	T-test*	T-test of Related	T-test* Independen	One-Way Anova* Two-Way Anova*	One-Way Anova* Two-Way Anova*	Korelasi Product Moment* Korelasi Parsial* Korelasi Ganda* Regresi, sederhana & Ganda*

Sumber: Metode Penelitian Bisnis (1999: 146)

Keterangan: * Statistik Parametris.

** deskriptif untuk parametris artinya satu variabel, dan untuk nonparametris artinya satu sampel.

Untuk menentukan statistik mana yang harus digunakan dalam statistik induktif/inferensial maka terlebih dahulu kita harus melakukan uji normalitas. Uji kenormalan merupakan suatu jenis uji statistik untuk menentukan apakah suatu

populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting dilakukan karena seringkali sebelum melakukan pengolahan data pada suatu pengamatan populasi, banyak peneliti mengasumsikan bahwa populasi yang diamati berdistribusi normal. Asumsi semacam ini dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal jika ternyata asumsi tersebut tidak sesuai dengan kondisi riil dalam penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, uji kenormalan sangat dibutuhkan sebelum melakukan proses pengolahan data populasi. Metode uji statistik yang sering digunakan untuk menentukan bentuk suatu populasi yaitu: Kolmogorov- Smirnov (K-S) *Goodness-of-Fit- Tests* dan X^2 *Goodness-of-Fit-Tests* (Chi-Square *Goodness-of-Fit-Test*). Uji statistik yang digunakan untuk melakukan uji kenormalan data yaitu uji *Goodness-of-Fit-Tests*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah studi empiris, yaitu meneliti suatu sampel tertentu (Indeks harga saham gabungan 6 bulan sebelum pemilu), yaitu dari bulan Oktober 2003 sampai bulan Maret 2004 dan (Indeks harga saham gabungan 6 bulan selama pemilu), yaitu dari pemilu legislatif bulan April sampai pemilu presiden selesai pada bulan September 2004 dari populasi IHSG yang ada di pasar modal khususnya Bursa Efek Jakarta.

B. Waktu dan tempat penelitian

1. Waktu penelitian: tahun 2005.
2. Tempat penelitian: pojok-pojok Bursa Efek Jakarta yang ada di Yogyakarta.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian :

Subjek penelitian ini adalah *Jakarta Stock Exchange*.

2. Objek penelitian :

Objek penelitian ini adalah data Indeks Harga Saham Gabungan.

D. Data yang Diperlukan

Data yang diperlukan adalah data sekunder (data yang diperoleh dari Bursa Efek Jakarta), yaitu: Data Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada penelitian ini data dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan sebelum Pemilu (6 bulan sebelum Pemilu 2004, yaitu dari bulan Oktober 2003 sampai bulan Maret 2004).
2. Data Indeks Harga Saham Gabungan saat Pemilu (6 bulan selama Pemilu, yaitu dari Pemilu legislatif bulan April 2004 sampai Pemilu presiden selesai pada bulan September 2004).

E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat langsung data sekunder. Data tersebut diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau dalam bentuk publikasi, misalnya *Jakarta Stock Exchange Montly* untuk mendapatkan informasi tentang IHSG harian, koran Bisnis Indonesia, majalah *Bussiness News*.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis data untuk membahas permasalahan yang pertama.

Teknik analisis data yang digunakan dalam permasalahan pertama yaitu:

“Bagaimana pergerakan IHSG sebelum Pemilu dan saat Pemilu 2004” ?, maka peneliti menggunakan Analisa berupa Line Chart (grafik garis) dengan

menggunakan SPSS, dimana sumbu y menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sumbu x menunjukkan tanggal.

2. Teknik analisis data untuk membahas permasalahan yang kedua.

Untuk membahas permasalahan yang kedua yaitu: apakah terdapat perbedaan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum pemilu 2004 dan saat pemilu 2004, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Goodness-of-Fit-Tests* dengan program SPSS.

- a. Uji kenormalan dengan *Kolmogorov-Smirnov Goodness-of-Fit-tests* dengan program SPSS.

Langkah-langkah:

- 1) Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif.

H_0 : data IHSG berasal dari distribusi normal.

H_a : data IHSG bukan berasal dari distribusi normal.

- 2) Ketentuan Pengujian:

Untuk menguji apakah H_0 tidak ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak H_0 sebesar 5 %.

- 3) Kesimpulan:

Dalam kesimpulan ini, peneliti melakukan perbandingan antara probabilitas (signifikansi) hasil analisis dengan $\alpha = 0,05$. Jika hasil

perbandingan menunjukkan probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak: berarti data IHSG tidak berdistribusi normal. Jika perbandingan menunjukkan probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 tidak ditolak: berarti data IHSG berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas selesai dilakukan, hasil uji normalitas tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan apakah akan digunakan statistik parametris atau statistik non parametris. Bila ternyata hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data IHSG berasal dari distribusi normal maka peneliti menggunakan statistik parametrik, yaitu: *T-test Independent* dengan program SPSS. Tetapi bila hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data IHSG tidak berasal dari distribusi normal maka peneliti menggunakan statistik nonparametrik, yaitu: *Mann-Whitney U test* dengan program SPSS.

- b. *Uji T-test Independent* dengan program SPSS bila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data Indeks Harga Saham Gabungan berasal dari distribusi normal.

Langkah-langkah:

- 1) Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

Ho: Tidak terdapat perbedaan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004.

Ha: Terdapat perbedaan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004.

- 2) Ketentuan Pengujian:

Untuk menguji apakah Ho tidak ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan α 0,05. yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak Ho sebesar 5 %.

- 3) Kesimpulan:

Dalam kesimpulan ini, peneliti melakukan perbandingan antara probabilitas (signifikansi) hasil analisis dengan α 0,05. Jika hasil perbandingan menunjukkan probabilitas kurang dari 0,05 maka Ho ditolak: berarti terdapat perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004. Jika perbandingan menunjukkan probabilitas lebih dari 0,05 maka Ho tidak ditolak: berarti tidak

terdapat perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004.

c. uji *Mann-Whitney U test* dengan program SPSS bila uji normalitas menunjukkan bahwa data IHSG tidak berasal dari distribusi normal.

1) Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004.

Ha : Terdapat perbedaan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004.

2) Ketentuan Pengujian:

Untuk menguji apakah Ho tidak ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan $\alpha = 0,05$. yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak Ho sebesar 5 %.

3) Kesimpulan:

Dalam kesimpulan ini, peneliti melakukan perbandingan antara probabilitas (signifikansi) hasil analisis dengan $\alpha = 0,05$. Jika hasil perbandingan menunjukkan probabilitas kurang dari 0,05 maka Ho ditolak: berarti terdapat perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004. Jika perbandingan menunjukkan probabilitas lebih dari 0,05 maka Ho tidak ditolak: berarti tidak

terdapat perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN

A. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Data IHSG yang digunakan adalah IHSG harian yang didapatkan dari Bursa Efek Jakarta pada saat penutupan setiap harinya. Penelitian ini menggunakan data IHSG harian selama 12 bulan, yaitu: 6 bulan untuk data IHSG sebelum Pemilu 2004 (dari bulan Oktober 2003 sampai bulan Maret 2004) dan 6 bulan untuk data IHSG saat Pemilu 2004 (dari bulan April 2004 sampai bulan September 2004). Data IHSG sebelum Pemilu 2004 berjumlah 116 data runtun, sedangkan data IHSG saat Pemilu 2004 berjumlah 122 data runtun. Sumber data adalah Jakarta Stock Exchange Montly Statistics. Data IHSG harian sebelum Pemilu 2004 dan saat Pemilu 2004 dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel IV.1
DATA IHSG SEBELUM PEMILU 2004

IHSG SEBELUM PEMILU 2004						
TGL	Oktober_03	November_03	Desember_03	Januari_04	Februari_04	Maret_04
1	606.039		629.94			759.006
2	619.593		633.728	704.497		779.745
3	621.862	617.261	643.863		730.318	776.826
4		626.49	641.15		730.274	774.767
5		635.817	638.045	725.471	736.468	778.01
6	615.874	632.811		723.988	758.924	
7	615.309	626.737		709.366		
8	624.328		647.771	730.814		772.868
9	636.227		644.459	753.692	767.255	771.078
10	644.818	620.07	645.961		766.77	760.327

Sumber: JSX Statistics, 2003-2004.

Lanjutan :

IHSG SEBELUM PEMILU 2004						
TGL	Oktober_03	November_03	Desember_03	Januari_04	Februari_04	Maret_04
11		617.718	653.324		769.793	741.197
12		619.872	656.74	742.506	766.083	738.151
13	644.434	614.636		743.142	773.14	
14	648.716	610.335		756.562		
15	650.44		658.522	763.453		724.15
16	649.298		656.909	770.333		716.177
17	649.646	607.789	655.698		776.999	730.585
18		605.787	664.877		785.906	733.569
19		601.938	672.292	766.483	789.432	742.914
20	652.759	605.805		773.125	794.466	
21	646.971	617.084		776.3		
22	646.165		674.395			
23	630.992		679.307	785.878		736.442
24	634.567				780.752	738.793
25					777.053	727.103
26				786.873	776.016	714.128
27	629.052			772.494	761.08	
28	626.862			767.107		
29	624.563		693.033	759.644		716.921
30	627.834		691.895	752.931		730.061
31	625.546					735.676

Sumber: JSX Statistics, 2003-2004.

Tabel IV.2
DATA IHSG SAAT PEMILU 2004

IHSG SAAT PEMILU 2004						
TGL	April_04	Mei_04	Juni_04	Juli_04	Agustus_04	September_04
1	737,652		731,202	729,808		775,096
2	750,651		719,041	745,025	749,459	780,271
3					757,296	786,491
4		779,603	697,936		758,304	
5		758,082			762,011	
6	771,548	746,117		768,255	753,932	784,787
7	774,399	743,636	700,784	771,664		786,687
8	779,617		703,578	759,742		789,135
9			709,752	761,14	750,04	782,65
10		707,217	706,841		752,443	797,775
11		718,261	704,124		763,947	
12	767,812	744,29		757,575	758,179	
13	771,739	739,137		756,582	755,92	

Lanjutan :

IHSG SAAT PEMILU 2004						
TGL	April_04	Mei_04	Juni_04	Juli_04	Agustus_04	September_04
14	777,988	722,708	696,337	744,316		809,016
15	772,986		707,411	745,34		815,486
16	776,571		707,886	756,095	751,95	813,064
17		668,476	700,137			814,626
18		676,152	692,715		754,254	
19	784,839	706,797		754,274	753,689	
20	810,858			756,667	750,473	
21	814,202	724,931	689,614	761,239		823,858
22	804,427		691,092	761,518		818,23
23	815,443		699,756	766,368	749,371	816,762
24		732,579	709,351		738,866	819,821
25		717,134	720,232		731,716	
26	811,745	718,005		761,804	735,254	
27	818,159	728,313		759,279	746,76	815,582
28	817,933	733,989	720,538	760,2		812,127
29	801,967		722,293	760,973		812,892
30	783,412		732,401	756,983	753,025	820,134
31		732,515			754,704	

Sumber: JSX Statistics, 2004.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

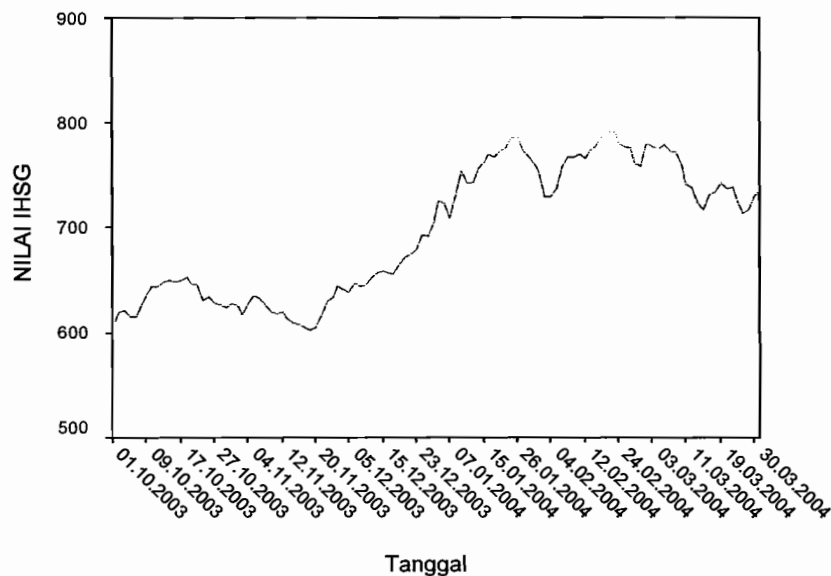
Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder (data yang diperoleh dari Bursa Efek Jakarta), yaitu: data Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada penelitian ini data dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan sebelum Pemilu (6 bulan sebelum Pemilu 2004, yaitu dari bulan Oktober 2003 sampai bulan Maret 2004).
2. Data Indeks Harga Saham Gabungan saat Pemilu (6 bulan selama Pemilu, yaitu dari Pemilu legislatif bulan April 2004 sampai Pemilu presiden selesai pada bulan September 2004).

B. Analisis pergerakan IHSG sebelum Pemilu 2004 dan Saat Pemilu 2004

Membahas permasalahan pertama yaitu, bagaimana pergerakan IHSG sebelum Pemilu 2004 menggunakan analisis teknikal berupa line chart (grafik garis) dengan menggunakan program SPSS. Hasil olahan (grafik garis) dari data IHSG dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Grafik V.1**Grafik Output pergerakan IHSB sebelum Pemilu****1. Pergerakan IHSB sebelum Pemilu 2004**

Tanggal 1 Oktober 2003 Indeks harga saham gabungan berada pada posisi 606,039 poin. Selama 19 hari IHSB terus mengalami peningkatan sebesar 46.72 poin menjadi 652,759 pada tanggal 20 Oktober 2003. Tanggal 21 Oktober 2003 IHSB terus mengalami penurunan, bahkan mengalami penurunan sebesar 50,821 poin menjadi 601,938 pada tanggal 19 November 2003.

Memasuki bulan desember 2003 IHSB mulai menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar. Tanggal 1 Desember 2003 IHSB yang berada

pada posisi 629,940 terus mengalami peningkatan sebesar 63,093 poin menjadi 693,033 pada tanggal 29 Desember 2003.

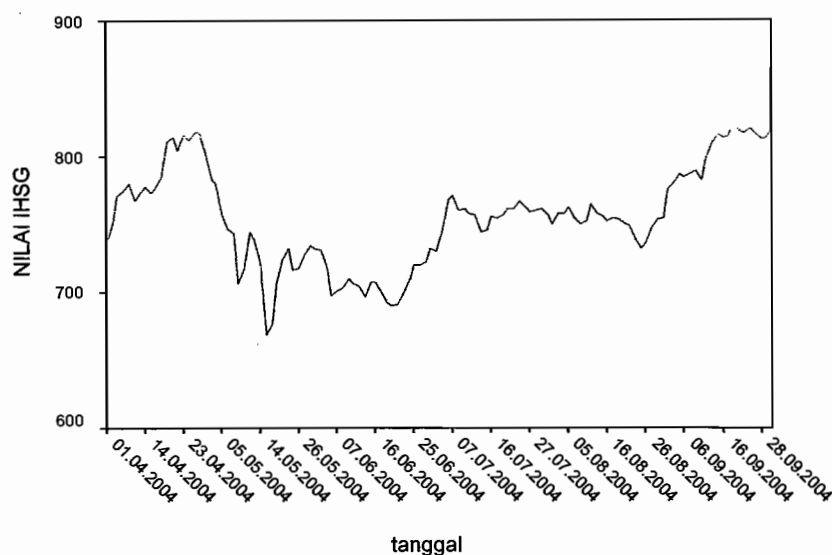
Memasuki bulan Januari 2004, dimana pada tahun 2004 ini akan dilaksanakan Pemilu, IHSG pada tanggal 2 Januari 2004 yang berada pada posisi 704,497 terus mengalami peningkatan bahkan sampai mencapai posisi 786,873 yaitu meningkat sebesar 82,376 poin pada tanggal 26 Januari 2004. Indeks Harga Saham Gabungan sempat terpangkas sebesar 56.599 poin menjadi 730,274 pada tanggal 4 February 2004 sebagai akibat tindakanantisipasi para pemodal terhadap pelaksanaan kampanye pemilu.

Beberapa hari kemudian Indeks Harga Saham Gabungan mulai menunjukkan peningkatan kembali, bahkan pada tanggal 19 February 2004 IHSG sudah mencapai 789,432. Besoknya tanggal 20 February 2004 IHSG meningkat sebesar 5,034 poin menjadi 794,466, nilai IHSG tanggal 20 February 2004 ini merupakan IHSG tertinggi sebelum memasuki bulan Pemilu 2004, yaitu dua bulan sebelum Pemilu Legislatif berlangsung.

Bulan Maret 2004 IHSG menunjukkan penurunan yang tajam. Dimana pada tanggal 1 Maret 2004 IHSG yang berada pada 759,006 terus mengalami penurunan. Pada tanggal 26 Maret 2004 IHSG sudah terpangkas 44,878 poin menjadi 714,128. Barulah pada tanggal 31 Maret 2004 IHSG mulai menunjukkan peningkatan sebesar 21,548 poin menjadi 735,676.

Grafik V.2

Grafik Output pergerakan IHSG saat Pemilu



2. Pergerakan IHSG selama / saat Pemilu 2004

Menjelang pelaksanaan Pemilu Legislatif 5 April 2004, IHSG yang pada akhir bulan Desember berada pada level 735,676 mengalami peningkatan sebesar 14,975 poin menjadi 750,651 pada tanggal 2 April 2004. Pelaksanaan Pemilu Legislatif 2004 yang berlangsung aman dan damai berhasil menyemarakkan perdagangan saham di BEJ. Sehari setelah Pemilu berlangsung Indeks Harga Saham Gabungan langsung mengalami peningkatan sebesar 20,897 poin menjadi 771,548. Tanggal 20 April 2004 IHSG bahkan berhasil mencapai level 800-an yaitu berada pada posisi 810,858.

Bulan Mei 2004 IHSG kembali melemah, bahkan pada tanggal 18 Mei 2004 IHSG sudah berada di posisi 676,152. Begitu juga pada bulan Juni 2004, IHSG yang sebelumnya pada pertengahan bulan Mei mulai menunjukkan penguatan mulai melemah pada bulan Juni 2004.

Dua minggu menjelang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, IHSG baru mulai menunjukkan peningkatan. IHSG yang pada tanggal 22 Juni 2004 berada pada level 691,092 mengalami peningkatan sebesar 53,933 poin menjadi 745,025 pada tanggal 2 Juli 2004. Sehari setelah Pemilu Presiden dan Wakil Presiden berlangsung, IHSG kembali menguat sebesar 23,23 poin menjadi 768,255 pada tanggal 6 Juli 2004. Selama bulan Juli IHSG terus bergerak pada kisaran 760-an sampai 750-an. Tanggal 30 Juli 2004 IHSG hanya berada di posisi 756,983.

Selama bulan Agustus 2004 IHSG malah mengalami penurunan. Dimana pada tanggal 2 Agustus 2004 IHSG berada di posisi 749,459 mengalami penurunan sebesar 17,743 poin menjadi 731.716 pada tanggal 25 Agustus 2004. Tanggal 30 Agustus 2004 IHSG mulai mengalami peningkatan sebesar 21,309 yaitu berada pada 753,025 jika dibandingkan dengan IHSG tanggal 25 Agustus 2004.

Pada awal-awal bulan September 2004 IHSG terus mengalami peningkatan yang besar, bahkan pada tanggal 14 September 2004 IHSG mencapai 809,016. Beberapa hari mendekati Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahap ke II, IHSG terus mengalami peningkatan. Bahkan besoknya

21 September 2004 setelah pemilu berlangsung IHSG mengalami peningkatan sebesar 9,232 poin menjadi 823,858 jika dibandingkan dengan IHSG tanggal 17 September 2004 yang berada di posisi 814,626. IHSG sempat melemah menjadi 812,127 pada tanggal 28 September 2004 sebelum akhirnya kembali menguat 8,007 poin menjadi 820,134 pada tanggal 30 September 2004.

C. Uji Normalitas Data

Untuk membahas permasalahan yang kedua yaitu: apakah terdapat perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan metode *Kolgomorov-Smirnov Goodness-of-Fit-Test* dengan program SPSS.

Langkah-langkah:

1. Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif.

Ho : data IHSG berasal dari distribusi normal.

Ha : data IHSG bukan berasal dari distribusi normal.

2. Ketentuan pengujian:

Untuk menguji apakah Ho tidak ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan α 0,05 yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak Ho sebesar 5 %.



Dasar Pengambilan Keputusan:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa data IHSG berdistribusi normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa data IHSG tidak berdistribusi normal.

3. Hasil pengujian.

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS menggunakan metode *kolgomorov-Smirnov Goodness-of-Fit-Test* diperoleh angka: 0,002. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak.

4. Pembahasan

Oleh karena $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti data IHSG tidak berdistribusi normal. Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data IHSG tidak berasal dari distribusi normal maka penelitian selanjutnya menggunakan statistik non parametrik, yaitu *Mann-Whitney U test* dengan program SPSS.

D. Uji Mann-Whitney U Test

Langkah-langkah:

1. Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004.

Ha : Terdapat perbedaan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004.

2. Ketentuan pengujian:

Untuk menguji apakah Ho tidak ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak Ho sebesar 5 %.

Dasar Pengambilan Keputusan:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$, maka Ho diterima, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan sebelum pemilu 2004 dan Indeks Harga Saham Gabungan saat pemilu 2004 tidak memiliki perbedaan.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$, maka Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan sebelum pemilu 2004 dan IHSG saat pemilu 2004 memiliki perbedaan.

3. Hasil pengujian

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS menggunakan *Mann-Whitney U test* diperoleh angka: 0,000. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak.

4. Pembahasan

Oleh karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004. Perbedaan ini disebabkan oleh rendahnya nilai IHSG sebelum Pemilu 2004 jika dibandingkan dengan nilai IHSG saat Pemilu 2004. Rendahnya nilai IHSG sebelum Pemilu 2004 disebabkan karena para investor menganggap iklim investasi di Indonesia tidak kondusif, stabilitas sosial dan politik serta jaminan keamanan dan penegakan hukum di dalam negeri masih rawan. Kondisi politik yang tidak stabil misalnya seringkali terjadi pergantian pemimpin negara yang diikuti juga dengan kebijakan-kebijakan baru menyebabkan iklim investasi yang diharapkan investor terganggu.

Menguatnya IHSG mulai terlihat pada saat memasuki tahun pelaksanaan Pemilu. Awal bulan Januari 2004, indeks harga saham gabungan sudah mencapai level 700-an. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mulai menuju pemulihan. Kepercayaan pihak asing terhadap pemulihan ekonomi tampaknya semakin menguat. Walaupun faktor Pemilu masih harus diperhitungkan, investor asing

tampaknya mengabaikan hal tersebut. Mereka tampak lebih percaya bahwa Pemilu bakal berlangsung jujur dan adil dengan masuknya pengawasan independen dari luar negeri.

Pelaksanaan Pemilu 2004 ternyata berlangsung dengan aman, hal ini memberikan respon positif terhadap nilai IHSG. Sentimen positif Pemilu membangkitkan keinginan investor untuk memburu saham di bursa yang tentu saja akan menguatkan nilai IHSG. Hal inilah yang menyebabkan nilai IHSG saat Pemilu 2004 lebih tinggi jika dibandingkan nilai IHSG sebelum Pemilu 2004.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan adalah:

1. Pengujian Analisis Teknikal berupa Line Chart (grafik garis) digunakan untuk melihat pergerakan IHSG sebelum Pemilu 2004 dan saat Pemilu 2004 menunjukkan bahwa: pergerakan IHSG 6 bulan sebelum Pemilu legislatif bulan April 2004 mengalami peningkatan angka IHSG. IHSG yang pada tanggal 1 Oktober 2003 berada di posisi 606,039 terus mengalami peningkatan pada tanggal 29 Desember 2003 menjadi 693,033. Pada bulan Januari dan Februari 2004 (bulan-bulan menjelang Pemilu 2004) pergerakan IHSG terdapat kecenderungan menguat. Bahkan pada tanggal 20 Februari 2004 IHSG mencatat rekor tertinggi pada masa itu yaitu berada di posisi 794,466. Bulan Maret 2004 IHSG mengalami penurunan yang tajam. IHSG yang pada tanggal 1 Maret 2004 berada pada posisi 759,006 mengalami penurunan menjadi 714,128 tanggal 26 Maret 2004. Hari-hari menjelang Pemilu 2004, IHSG selalu mengalami peningkatan. Seperti pada saat menjelang Pemilu Legislatif 2004, tanggal 2 April 2004 IHSG sudah berada di posisi 750,651. Beberapa hari setelah Pemilu Legislatif 5 April 2004, IHSG kembali menguat. Bahkan pada bulan April 2004 ini

IHSG berhasil menembus level 800-an yaitu pada posisi 810,858 pada tanggal 20 April 2004. Bulan Mei dan Juni 2004 IHSG mengalami penurunan, bahkan pada tanggal 21 Juni 2004 IHSG terpuruk pada posisi 689,614. Dua minggu menjelang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 5 Juli 2004 IHSG mulai menunjukkan peningkatan, demikian juga dengan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahap II pada tanggal 20 September 2004, IHSG sudah mengalami peningkatan pada awal-awal bulan Pemilu.

2. Dalam pengujian *Mann-Whitney U test* menggunakan SPSS diperoleh angka: 0,000. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa: IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG saat Pemilu 2004 memiliki perbedaan.

Perbedaan ini disebabkan oleh rendahnya nilai IHSG sebelum Pemilu 2004 jika dibandingkan dengan nilai IHSG saat Pemilu 2004. Rendahnya nilai IHSG sebelum Pemilu 2004 disebabkan karena para investor menganggap iklim investasi di Indonesia tidak kondusif, stabilitas sosial dan politik serta jaminan keamanan dan penegakan hukum di dalam negeri masih rawan. Kondisi politik yang tidak stabil misalnya seringnya terjadi pergantian pemimpin negara yang diikuti juga dengan kebijakan-kebijakan baru menyebabkan iklim investasi yang diharapkan investor terganggu.

Menguatnya IHSG mulai terlihat pada saat memasuki tahun pelaksanaan Pemilu. Awal bulan Januari 2004, indeks harga saham gabungan sudah

mencapai level 700-an. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mulai menuju pemulihan. Kepercayaan pihak asing terhadap pemulihan ekonomi tampaknya semakin menguat. Walaupun faktor Pemilu masih harus diperhitungkan, investor asing tampaknya mengabaikan hal tersebut. Mereka tampak lebih percaya bahwa Pemilu bakal berlangsung jujur dan adil dengan masuknya pengawasan independen dari luar negeri.

Pelaksanaan Pemilu 2004 ternyata berlangsung aman, hal ini memberikan respon positif terhadap nilai IHSG. Sentimen positif Pemilu membangkitkan keinginan investor untuk memburu saham di bursa yang tentu saja akan menguatkan nilai IHSG. Hal inilah yang menyebabkan nilai IHSG saat Pemilu 2004 lebih tinggi jika dibandingkan nilai IHSG sebelum Pemilu 2004.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode waktu penelitian yang relatif pendek. Hal ini disebabkan karena peneliti lebih memfokuskan penelitian pada saat Pemilu 2004 dan sebelum Pemilu 2004.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis serta kesimpulan, saran yang dapat diajukan oleh penulis, antara lain:

1. Bagi Investor

Pada saat pengambilan keputusan, investor dapat mempertimbangkan untuk melakukan investasi dalam bentuk saham pada saat bulan-bulan menjelang Pemilu karena pada bulan-bulan menjelang pemilu, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terdapat kecenderungan menguat.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat serta diharapkan untuk meneliti IHSG pada saat Pemilu-Pemilu sebelumnya seperti Pemilu tahun 1997, dan Pemilu tahun 1999.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ali. (2001). *Membaca saham*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Aryanindita, Gabriel Prananingrum. (2002). *Analisis Hubungan Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) Sektoral Terhadap Risiko Saham Berdasarkan Model CAPM*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. VOL 2 NO 1. Jakarta. Hal: 86-98.
- Aryanindita, Gabriel Prananingrum. (1996). "Analisis Hubungan antara IHSG sektoral dengan risiko saham". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Bisnis indonesia*, 5 April 2004, hal 8.
- Bisnis indonesia*, 2 April 2004, hal 9.
- Soebagiyo, Daryono dan Endah H P .(2003). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. VOL 4 NO 2. Surakarta.Hal:93-109.
- Djarwanto Ps dan Pangestu S. (1994). *Statistik Induktif*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Dokumentasi kliping tentang DUNIA EKUIN DAN PERBANKAN*. Tahun XVII, No.1, Januari 2004. Jakarta: CSIS. Hal 36-37.
- Dwiyanti, Vonny. (1999). *Wawasan Bursa Saham*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Fama, et al. (1969). "The Adjustment of Stock Prices to New Information". *International Economic Review*, February VOL 10. hal 1-21.
- Gilarso.(1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halim dan Sarwoko. (1995). *Manajemen Keuangan: Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hia, Simesono. (2004). *Partisipasi Politik Rakyat Dalam Pemilu 2004*. Jurnal Iman Ilmu Budaya. VOL 8 NO 1 dan 2. Jakarta. Hal 75-85.
- Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

JSX, Indeks Harga Saham. [Http:// www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id).

Kansil. (1986). *Memahami Pemilihan Umum dan Referendum*. Jakarta: IND-HILL-Co.

Kompas, 21 September 2004, hal 25.

Kriztman, Mark P. (1994). *What practitioners need to know about event studies*. Financial analyst Journal. November-December. Hal:17-20.

Mark, Stephen V. (2004). *Survey of Recent Developments*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. VOL 40 NO 2. Jakarta. Hal: 152-175.

Nararya, A. Kunta. (1999). "Pengaruh Divestasi Terhadap Harga dan Volume Perdagangan Saham". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.

Parliatan, Jhanson dan Nikolaus Loy. (2004). *Strategi Indonesia Menghadapi Globalisasi: Demokrasi Ekonomi, Hukum Investasi dan Tenaga Kerja*. Paradigma: Jurnal masalah-masalah kebijakan. VOL 8 NO 1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Hal 1-13.

Peterson, Pamela P. (1989). *Event Study; A Review of Issues and Methodology*. Quarterly Journal of Business and Economics. Summer. VOL 28 No 3, Hal: 36-66.

Prasetyantoko,A, A.Y. Agung Nugroho, Dr.Benedicta DwiRiyanti, Dorien Kartikawangi, B.Elnath Aldi, Hilda Ong. (2004). *Sikap Para Pelaku Bisnis Menghadapi Pemilu 2004*. ATMA nan JAYA. VOL XXIX NO 1. Jakarta. Hal: 20-31.

Prihatmoko, Joko J. (2003). *Pemilu 2004 dan Konsolidasi Demokrasi*. Semarang: LP2I Press.

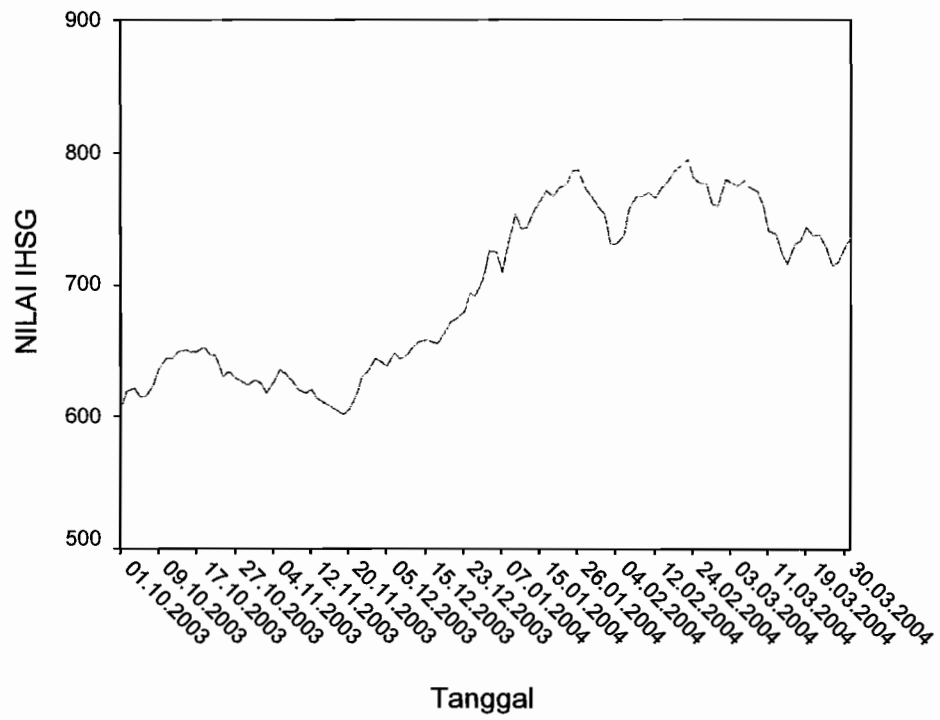
Pujiastuti, Eny Endah dan Adi Soeprapto. (2004). *Pemilu 2004 dan Peluang Bisnis*. Paradigma: Jurnal masalah-masalah kebijakan. VOL 8 NO 1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Hal 73-78.

Puspita, Theresia Rika. (1999). "Analisis Terhadap Perilaku Harga Saham". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.

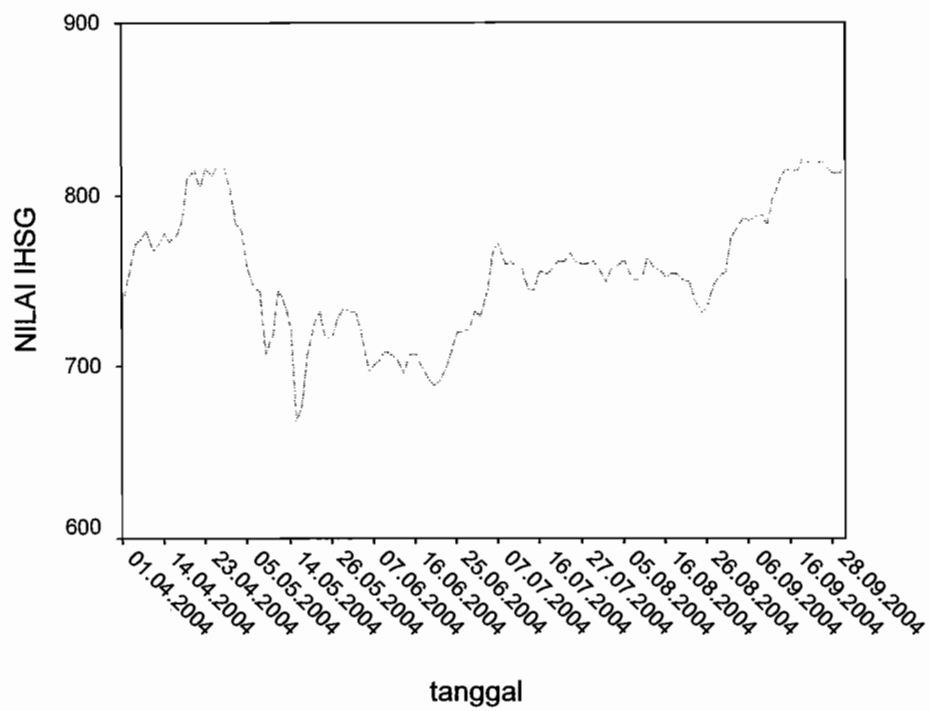
- Salim, Lani. (2003). *Analisa Teknikal Dalam Perdagangan Saham*. Jakarta: PT ELEX MEDIA komputindo.
- Santoso, Singgih. (2001). *SPSS versi 10*. Jakarta: PT ELEX MEDIA komputindo.
- Sihotang, Tommy M J. (1995). "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Politik Dalam Negeri". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Sugiarto, Yohanes B. (2004). "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Pengeboman Bali". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (1999). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sulistiyastuti, Dyah Ratih. (2002). *Saham dan Obligasi*. Yogyakarta: UAJY
- Sunariyah. (2000). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Suryawijaya, Marwan Asri, dan Faizal Arif (1998). *Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Politik Dalam Negeri*. Kelola Gadjah Mada University. Business Review. VOL 17 NO18. MMUGM. Yogyakarta.
- Teresa, Cipriana. (1997). "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Tim Departemen Ekonomi CSIS. (2004). *Perekonomian Indonesia di tahun 2003; Stabil dan Moderat*. Analisis Centre for Strategic and International Studies. VOL 33 NO 1. Jakarta.
- Tim Departemen Ekonomi CSIS. (2004). *Perkembangan Ekonomi Makro: Stabil dan Cukup Menjanjikan*. Analisis Centre For Strategic and International Studies. VOL 33 NO 3. Jakarta.
- Wibisono, Dermawan. *Riset Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Winarto, jasso. "BEJ naik 40 % selama Habibie berkuasa". Dokumentasi klipring tentang DUNIA EKUIN DAN PERBANKAN, Tahun XII, No.10, Mei 1999. Hal:56-57.

LAMPIRAN

Lampiran 1

OUTPUT PERGERAKAN IHSG SEBELUM PEMILU 2004

Lampiran 2

OUTPUT PERGERAKAN IHSG SAAT PEMILU 2004

Lampiran 3

OUTPUT KOLGOMOROV-SMIRNOV GOODNESS-OF-FIT-TESTS**NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ihsg	238	726.7802	58.97905	601.94	823.86

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ihsg
N		238
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	726.7802
	Std. Deviation	58.97905
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.092
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		1.872
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 4

OUTPUT MANN-WHITNEY U TEST**NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NILAI nilai ihsg	238	726.7802	58.97905	601.94	823.86
KETERGN keterangan	238	1.5126	.50089	1.00	2.00

Mann-Whitney Test**Ranks**

	KETERGN keterangan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NILAI nilai ihsg	1.00 sebelum pemilu 2004	116	90.07	10448.00
	2.00 saat pemilu 2004	122	147.48	17993.00
	Total	238		

Test Statistics^a

	NILAI nilai ihsg
Mann-Whitney U	3662.000
Wilcoxon W	10448.000
Z	-6.431
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: KETERGN keterangan

